

ABSTRACT

DEWI, AMELIA ROSARY (2018). **The Multiple Subordinations in *The Girl from the Coast and Madras on Rainy Days: A Postcolonial-Feminist Analysis***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma.

This comparative study aims to reveal the subordination of the selected female characters in *The Girl from the Coast and Madras on Rainy Days*. The fact that the novels come from different countries provokes the readers to learn about the societies as well as the histories. By the helps of postcolonial-feminist perspectives, this study can finally correlate the historical aspects of both novels and the present oppressions undergone by the Girl, Layla, and Henna as the female characters living in postcolonial era.

For the first question, the researcher focuses on the characteristics of the Girl and her maid servant as well as Layla and her cousin named Henna. The examination on their characterizations is to show that women are considered as “good” women only if they fulfill the parameters in their societies. While for the second question, the researcher tries to see the close relation between colonialism and its influences on the women and the local societies in both novels. The fact that they, male and female characters, still undergo some oppressions even up to their present days enables the researcher to emphasize that equality is actually the main point of feminism.

In order to answer the two research problems, this study applies Edgar V. Roberts’ and Henry E. Jacobs’ character and characterization theory and Ania Loomba’s postcolonial-feminism. Interestingly, postcolonialism in her perspective does not come literally after colonialism, but more as the legacies of colonialism. One of its legacies can take the form of oppression originating from within a country. Departing from that point, the selected female characters living in postcolonial era become the victims of both dominant groups and patriarchal system.

Through close analysis, it can be seen that some means of political coercion done by the colonizers are imitated by the local people having power. They tend to “feminize”—like what the colonizers have ever done to them—the lower-class people in general so that it is not impossible that men can also be subjugated by the power they consider to be greater than theirs. This one triggers another kind of colonialism affecting women, too. Considered as a more passive gender, they eventually become the products of multiple subjugations since women are oppressed not only by the superior groups but also by the “first” gender and other women in the stories who extremely associate themselves with the patriarchal system—a system seeing women as the figures that should follow and silence their objections, their desires. From those points, Loomba’s statement saying that a version of colonialism can be duplicated from within is proven to be valid in these two compared novels.

ABSTRAK

DEWI, AMELIA ROSARY (2018). **The Multiple Subordinations in *The Girl from the Coast and Madras on Rainy Days: A Postcolonial-Feminist Analysis***. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Kajian komparatif ini mengungkap penindasan yang dialami oleh beberapa karakter perempuan dalam novel *The Girl from the Coast* dan *Madras on Rainy Days*. Fakta bahwa kedua novel tersebut berasal dari negara yang berbeda mendorong para pembaca untuk belajar mengenai sejarah dan masyarakat yang ada pada dua negara itu. Kajian ini menghubungkan aspek-aspek historis dengan penindasan yang bahkan masih dialami oleh Gadis Pantai, Layla, dan Henna sebagai karakter wanita yang hidup pada masa pascakolonial.

Untuk pertanyaan pertama, peneliti memusatkan perhatian pada karakteristik Gadis Pantai dan pelayannya, juga Layla dan sepupunya yang bernama Henna. Analisis tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap “baik” hanya ketika mereka dapat memenuhi apa yang menjadi tuntutan masyarakat. Sedangkan untuk rumusan masalah kedua, peneliti berusaha memahami kaitan erat kolonialisme dengan dampak pemberlakuannya terhadap perempuan dan masyarakat lokal di kedua novel. Fakta bahwa karakter pria dan wanita yang bahkan masih mengalami penindasan memungkinkan peneliti untuk menekankan kesetaraan gender sebagai hal yang sebenarnya paling pokok dari pandangan feminis.

Untuk menjawab kedua rumusan masalah yang ada, kajian ini menerapkan teori tokoh dan penokohan dari Edgar V. Roberts dan Henry E. Jacobs sekaligus teori poskolonial-feminisme dari Ania Loomba. Menariknya, poskolonialisme menurut Loomba bukan hanya sesuatu yang muncul setelah masa kolonialisme, namun juga tentang apa saja yang kolonialisme tinggalkan. Salah satunya dapat berbentuk penindasan yang berasal dari dalam suatu negara itu sendiri. Berangkat dari pendapat tersebut, karakter wanita yang hidup pada era pascakolonial kemudian menjadi korban dari kelompok dominan sekaligus sistem patriarkal.

Melalui analisis yang terperinci, dapat dilihat bahwa ada awalnya, berbagai sarana paksaan politik yang dilakukan oleh penjajah ditiru oleh orang-orang lokal yang memiliki kekuasaan. Mereka cenderung “mewanitakan” orang-orang kelas bawah pada umumnya sehingga bukan tidak mungkin laki-laki pun turut serta ditindas oleh “kekuatan” yang mereka anggap lebih besar. Hal ini memicu munculnya jenis kolonialisme lain yang juga mempengaruhi wanita. Sebagai gender yang dianggap lebih pasif, mereka akhirnya menjadi produk penindasan ganda karena ditindas tidak hanya oleh kaum superior namun juga oleh gender “pertama” dan karakter wanita lain yang terlalu mengikat diri mereka pada sistem patriarkal—suatu sistem yang melihat perempuan sebagai sosok yang seharusnya mengikuti dan membungkam apa yang menjadi keberatan mereka, keinginan mereka. Dengan demikian, gagasan Loomba yang menyatakan bahwa satu versi kolonialisme dapat saja berasal dari dalam suatu negara itu sendiri terbukti benar.